

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁰

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.¹¹

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Berikut ini merupakan

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

¹¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 87-93.

beberapa pengertian tentang internalisasi, antara lain:

- a. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹²
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata internalisasi berarti penghayatan, pengahayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹³
- c. Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa internalisasi merupakan suatu upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan ketrampilan melaksanakan (*doing*), ke dalam pribadi seseorang.¹⁴
- d. Menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan:

Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.¹⁵
- e. Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁶

Dari definisi-definisi beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan upaya untuk memasukkan dan menhayati suatu

¹² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 256.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi Online/ Daring (dalam jaringan) (<http://kbbi.web.id/internalisasi>) diakses pada Sabtu 20 Mei 2021.

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

¹⁵ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta: 2004), 21.

¹⁶ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

keyakinan atau kebenaran yang di wujudkan dalam bentuk ucapan, perilaku maupun sikap. sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang di internalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.¹⁷

- a. Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai- nilai yang baik yang bisa di contoh dan kurang baik yang seharusnya tidak di contoh. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal satu arah saja antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap Transaksi Nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Pada tahapan ini pendidik bukan hanya memberikan informasi tentang hal yang baik maupun buruk,

¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.

namun pendidik juga memberikan tauladan atas apa yang telah di informasikan. Sedangkan siswa/ anak asuh diminta untuk memberikan respon yang sama yaitu melaksanakan perbuatan baik yang telah di informasikan dan di contohkan tersebut.

- c. Tahap Transinternalisasi bahwasannya tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai.¹⁸

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

- a. Melalui pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun melalui

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 155.

tanya jawab. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan tanya jawab dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama.

b. Melalui pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo, melalui ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalah dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik

hendaknya mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindaktanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.¹⁹

c. Melalui Pembiasaan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak

¹⁹ Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja”, *Jurnal Nadwa* Vol. 6, No. 1, (Mei 2012): 167.

dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.²⁰

d. Melalui ceramah keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.²¹ Sedangkan menurut Abdul Majid dan Ahmad Zayadi metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan.²²

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 155.

²¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 137.

²² Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005): 137.

kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.²³

e. Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.²⁴ Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya.²⁵

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002): 203.

²⁴ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005): 141.

²⁵ *Ibid.*, 138.

2. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁷

Pengertian nilai menurut Kluckhohn adalah patokan norma yang dapat berpengaruh terhadap manusia untuk menentukan pilihannya. Diantara cara-cara tindakan alternative penekanan utama dalam definisi ini terdapat factor eksternal yang berpengaruh pada perilaku manusia. Pendekatan yang berlandaskan pada definisi ini yaitu pendekatan sosiologis. Norma yang ditegakkan sebagai yang terpenting di kehidupan sosial sehingga seseorang merasa tenang dan terbebas dari tuduhan yang tidak baik.²⁸

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.²⁹

Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang

²⁶ JR Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi Online/ Daring (dalam jaringan) (<http://kbbi.web.id/internalisasi>) diakses pada Sabtu 21 Mei 2021.

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 118.

²⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 114.

disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut: “*Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.*”³⁰ Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.³¹

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya. Dalam hal ini dapat dijelaskan terkait fungsi, sumber, dan macam- macam dari nilai yaitu:

a. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

³⁰ JR Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 59.

³¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),60.

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup

(*worries, problems, obstacles*).³²

b. Sumber Nilai

Nilai agama merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam tindakan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai agama sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu manusiawi, dan mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana, dan tanggung jawab.³³

Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,³⁴

yaitu:

- 1) Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.³⁵ Dibagi atas tiga hal:
 - a) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - b) Nilai Ubudiyah
 - c) Nilai Muamalah

³² JR Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 58

³³ Muda, *Motivasi Kegiatan Pengembangan Agama Islam Untuk Memotivasi Belajar Siswa Taman Kanak* (Jakarta: Karya Prima, 2008), 128.

³⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), 111.

³⁵ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

2) Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:³⁶

- a) Nilai Etika
- b) Nilai Sosial
- c) Nilai Estetika

Dari berbagai sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama Islam yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-harinya dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.³⁷

Dengan mengetahui sumber, fungsi serta sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik. Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk

³⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam Edisi 1*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 99.

³⁷ Nelly Ishak, *Meningkatkan Nilai Agama Moral Melalui Teknik Pembiasaan Pada Usia 4-5 Tahun Kelompok Bermain Monopia Desa Tolomato Kecamatan Suwaa Tengah Kabupaten Bone Bolango Universitas Negeri Gorontalo*, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), 5.

mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.³⁸

c. Macam-macam nilai

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk dalam bukunya yang berjudul *Cara Islam Mendidik Anak* mengatakan keterangan tentang macam-macam nilai yang ada harus ditanamkan dalam anak didiknya yaitu.³⁹

1) Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral sangatlah mempengaruhi keseluruhan tingkah laku yang ada pada individu, mulai dari kejujuran, perbuatan/ tingkah laku, perkataan, hubungan, antara sesama, dan ketaatan dalam beribadah.

2) Nilai Pendidikan Intelektual

Pendidikan Intelektual adalah pendidikan akal dan pendidikan ini sangatlah penting karena menentukan kemajuan dan pengetahuan serta kebudayaan.

Pendidikan akal pada umumnya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akal yang berbeda-beda. Mengembangkan akal berarti menambah jumlah modal kehidupan sampai 20%, atau 30%, atau seterusnya. Hal ini terwujud bila kita lihat manfaatnya secara materi. Bila kita lihat dari segi nilai spritualnya,

³⁸ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Grasindo, 1993), 25.

³⁹ Khalid Bin Abdurrahman Al- ‘Akk, *Cara Islam Menididik Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 241-252.

maka pendidikan akan merupakan sarana untuk membahagiakan manusia dalam hidupnya.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Pentingnya pendidikan sosial bagi anak dirumah didasarkan kepada dua hal: *pertama*, saat usia anak masih kecil, pendidikan social diajarkan akan lebih membekas dan lebih berpengaruh bagi si anak. *Kedua*, pengenalan awal kehidupan sosial pada diri anak memiliki perasaan yang besar dalam membentuk psikis dan kepribadian sosial si anak kemudian hari. Bila sejak awal terbentuk positif, maka akan mengarah kepada yang positif.

4) Nilai Pendidikan Emosional

Perasaan adalah bentuk kejiwaan seseorang yang memiliki kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan reaksi positif ataupun negatif terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Perasaan mempunyai dua segi yaitu kesenangan dan kebencian. Setiap orang memiliki kadar perasaan yang berbeda dari segi objek, kuantitas, jenis, serta kuat lemahnya, yang kemungkinan dapat diubah dengan bentuk perasaan yang baru melalui cara-cara pendidikan.

Oleh sebab itu agar kehidupan seseorang seimbang perasaan harus dikendalikan oleh akal. Perasaan merupakan spirit kehidupan, karena pekerjaan atau perbuatan tanpa perasaan berarti hambar, hampa, membosankan dan melelahkan. Sementara perasaan merupakan spirit pekerjaan dan aktivitas yang menambah gairah

kehidupan manusia.

5) Nilai-nilai Agama Islam

Agama Islam diturunkan adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan juga manusia dengan seluruh makhluk Allah. Maka dalam menyelenggarakan hubungan tersebut manusia dibekali dua perkara yakni kitab Allah dan sunnah Rasul, dimana dalam isinya mengajarkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengertian agama diatas, maka dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yang berupa tauhid, ibadah, akhlak, kemasyarakatan,. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Zulkarnain bahwa nilai-nilai pokok yang harus diperhatikan dalam agama Islam adalah nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini:

Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah

dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan. Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.⁴⁰

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam yaitu akidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak.⁴¹ Unsur dari nilai- nilai Islam tersebut yaitu:

- a) Nilai- nilai akidah, mengajarkan manusia untuk percaya terhadap keberadaan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta, yang wajib disembah. Manusia harus yakin bahwa Allah Swt. itu ada dan selalu mengawasi setiap perbuatan sehingga akan lebih taat untuk menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah Swt. dan takut untuk berbuat dosa.
- b) Nilai- nilai syariah (ibadah), merupakan hukum-hukum dan aturan dari Allah Swt. agar ditaati oleh manusia. Di dalam syariah Islam terdapat nilai ibadah yaitu suatu ritual atau tindakan yang mengajarkan manusia agar memiliki hati yang Ikhlas dalam setiap perbuatannya untuk mencapai ridha Allah Swt. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang di landasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa diciptakan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Menurut Nurcholis Majid pengertian yang

⁴⁰ Muhtadi, Rizka Aminatu Maghfiroh. "Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah", *Jurnal Sumbula*, Vol.3, No. 1 (2018): 788.

⁴¹ Nurul Mujahidah, dkk. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Islamiyah Belonku Kabupaten Labuhan Batu Utara", *Jurnal Edu Religia*, Vol. 1, No. 3, (2017): 348.

lebih luas mengenai ibadah adalah:

Mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindak bermoral.⁴²

Nilai ibadah lebih kepada pembahasan tentang hubungan manusia dengan Allah Swt., seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji.

- c) Nilai-nilai akhlak, mengajarkan kepada manusia mengenai bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan aturan atau adab yang baik dan benar, sehingga kehidupan manusia akan tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Akhlak menurut bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan- tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang banar dan salah.⁴³ Ibnu

Maskawaih dan al- Ghazali menyebutkan bahwa:

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran. Dan juga merupakan suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan

⁴² Nur Cholis Madjid, *Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 1995), 57.

⁴³ Abu Bakar Jabir al- Jaziri, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, Penerjemah: Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2005), 217.

pemikiran.⁴⁴

Secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

- a) Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b) Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c) Nilai-nilai Akhlak sosial
- d) Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e) Nilai-nilai Akhlak agama

Ruang lingkup nilai-nilai Agama Islam yang dapat diterapkan yakni:

- a) Kepercayaan (I'tiqadiyyah) yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, Qadha' dan qadar, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individual.
- b) Perbuatan ('amaliyah) yang dibagi menjadi dua yakni:

Pertama, masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, naik haji. Dan ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah.

Kedua, muamalah yang berkaitan dengan interaksi manusia sesama baik individu maupun kelompok, seperti masalah

⁴⁴ Silahuddin, "Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Ghazali)", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No.1, (2016): 13-14.

perkawinan, perdagangan, peradilan, hukum jinayah, dll.⁴⁵

- c) Etika (Khuluqiyah) bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁴⁶ Etika ini berkaitan dengan kesusilaan budi pekerti, adab, sopan santun, yang menjadi perhiasan seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur, terpercaya, adil, sabar, syukur, pemaaf, zuhud, qana'ah, tawakal, malu berbuat buruk (haya'), persaudaraan (ukhuwah), toleransi (Tasamuh), tolong menolong (*ta'awun*), saling menyanyangi (*Takaful*) adalah serangkaian bentuk budi pekerti luhur.

3. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁷

Menurut Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* dinyatakan bahwa pendidikan sebagai proses imbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan alam semesta. Pendidikan juga diartikan sebagai proses dimana potensi-potensi kemampuan dan kapasitas manusia mudah dipengaruhi

⁴⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 37-38.

⁴⁶ Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Media, 2006), 36.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

oleh kebiasaan-kebiasaaan yang baik, oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong oranglain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.¹²

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Artinya kajian pendidikan islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.⁴⁸

Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan merupakan perbuatan dan tindakan yang dapat dilihat dalam konteks yang lebih menyeluruh dan mendalam. Bahkan pendidikan dikaitkan, didasarkan dan diturunkan dari ajaran agama Islam. Dengan demikian pendidikan dalam artian kokoh dasarnya, jelas dan terarah tujuannya.⁴⁹ Pendidikan Islam adalah bertujuan untuk memelihara fitrah manusia. Untuk tujuan itu, manusia dituntut menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif, dan dapat menghantarkan pada kehidupan dunia dan akhirat.

Selaras dengan pendidikan islam diatas, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan

⁴⁸ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986): 7.

⁴⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, tej, Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 1.

Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵⁰

Jadi Pendidikan agama Islam pendidikan yang memiliki ciri khas yakni berdasarkan Al- Qur'an dan Hadits yang kajiannya meliputi aspek normatif dan aspek penerapannya dalam kehidupan sehari-sehari yakni muamalah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan sangat penting di dalam pendidikan, tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari pendidikan itu sendiri. Dengan adanya tujuan kita dapat menentukan arah untuk mencapainya. Berbicara mengenai tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia.

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi bahwa tujuan utama pendidikan islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki- laki maupun perempuan, selain itu juga dapat mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun

⁵⁰ Aminuddin, *Membangun karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap perkataan apa yang dilakukan.⁵¹

Dalam *First World Conference On Muslim Education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indra. Dari rumusan tersebut dapat ditarik dua asumsi yakni pertama, pendidikan islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis, dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. Kedua, pendidikan islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus berkemanusiaan.⁵²

Tujuan pendidikan islam menurut Mohammad Al Toumy Al-Syaibany sebagai berikut:

- 1) Tujuan-tujuan Individual yaitu tujuan yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan kepribadian mereka dan perubahan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.
- 2) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan

⁵¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 103.

⁵² *Ibid.*, 105.

masyarakat dengan tingkah laku masyarakat umum. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dan fase-fase pertumbuhan, pengayaan pengalaman, dan kemajuan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

- 3) Tujuan professional yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu profesi dan aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.⁵³

Dengan demikian, tujuan pendidikan islam yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian muslim dalam rangka mencapai insan kamil.

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Isi atau materi tidak terlepas dari konsep kurikulum. Pendapat Muhaimin dalam bukunya Mujamil Qomar melihat makna yang terkandung dalam definisi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang terdapat dua pemahaman yang berbeda dalam memandang arti kurikulum. Yakni pertama, kurikulum yang menekankan aspek isi, dimana masyarakat dianggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam proses belajar mengajar adalah para pendidik. Kedua, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman yang sudah tentu melibatkan peserta didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum

⁵³ Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 399.

standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implikasinya dikembangkan bersama peserta didik.⁵⁴

Menurut Ahsan yang dikutip dari bukunya E. Mulyasa, mengatakan bahwa:

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah diterapkan. Misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi dan mengobservasi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi peserta didik.⁵⁵

Inti dari pembahasan kurikulum diatas adalah mengenai pengetahuan yang didapat, penerapan dari pengetahuan tersebut dan aspek nilai. Semua aspek ini bila ditinjau dari pandangan pendidikan agama islam saling mendukung dan tidak terdapat kontradiksi dimana kurikulum pendidikan nasional bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, menumbuhkan penalaran yang baik.

Materi pendidikan agama islam adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits.

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan dikeluarga, disekolah dan

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 249.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 41-42.

dimasyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/ materi pendidikan agama islam yaitu: materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam dan materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵⁶

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran peserta didik, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan menunjuk pada tindakan- tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.⁵⁷

Adapun mengenai materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:⁵⁸

1) Materi Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan makna arti ayat al- Qur'an dengan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.

⁵⁶ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 17.

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 142.

⁵⁸ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : 2004), 18

Materi Hadist berupa keikhlasan dalam beribadah, cara mensyukuri nikmat Allah SWT, pola hidup yang sederhana, berkompetisi dalam kebaikan, Amar ma'ruf nahi mungkar, sabar menjalani cobaan dan ujian, bertanggung jawab dalam segala yang telah dilakukan, berlaku adil dan jujur, bertoleransi kepada semua orang, memakan makanan yang halal dan baik.

2) Materi Aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam. Menurut ulama fiqh mendefinisikan aqidah yaitu sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab dan Rasul-rasul Allah SWT, adanya qodo' dan qodar, dan adanya hari kiamat.⁵⁹

Sedangkan secara luas akidah sering dikaitkan sebagai kepercayaan, keyakinan akan adanya tuhan. Maka dengan adanya suatu kepercayaan dasar yang diyakini kebenarannya dalam hati, manusia akan hidup dalam keadaan baik dan sanggup dalam menghadapi segala ujian hidup yang dijalaninya.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya “dasar-dasar agama Islam” menyoroti akidah sebagai keimanan, beliau menjelaskan bahwa

⁵⁹ Muhammad Absul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

akidah ialah ajaran tentang keimanan terhadap ke Esaan Allah SWT.⁶⁰ Dari pengertian yang telah dikemukakan, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa akidah itu sesuatu yang pertama dan utama untuk di imani oleh manusia, agar memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Materi aqidah berupa pembiasaan agar peserta didik dapat beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa peserta didik memperhatikan alam semesta dan melestarikan lingkungan hidup, memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah SWT, serta menyadarkan kepada peserta didik untuk merenungkan kematian.

3) Materi Akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus di jauhi.

Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwanya adalah memperbaiki akhlak manusia, misi dakwah Nabi Muhammad SAW tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan islam, yaitu mempertinggi nilai- nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. faktor kemuliaan akhlak dalam penddikan islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menuut pandangan islam berfungsi untuk menyiapkan manusia- manusia yang mampu menata kehidupan

⁶⁰ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 67.

sejatera didunia dan kehidupan di akhirat.⁶¹

Materi akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik dalam lingkungan manapun, seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, bertingkah laku yang baik, mengucapkan salam sewaktu bertemu teman.

4) Materi Hukum Islam (Syari'ah Islam)

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah. Bahkan segala bentuk hukum baik perintah dan larangan yang terdapat dalam Islam, yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

5) Materi Tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁶²

Materi tarikh (sejarah) adalah memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi: masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁶³

⁶¹ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi Dan Materi", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, 1 (Mei 2019): 89-105.

⁶² Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004), 18.

⁶³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 173-174

Menurut Fajrul Munawir dalam bukunya bahwa fungsi tarikh (sejarah) dalam Al Qur'an adalah:

- a) Sejarah berfungsi sebagai peneguh hati
- b) Sejarah berfungsi sebagai pengajaran
- c) Sejarah berfungsi sebagai peringatan
- d) Sejarah sebagai sumber kebenaran
- e) Sejarah untuk masa depan⁶⁴

Materi dalam pendidikan agama Islam ini menjadi kekuatan internal pada pendidikan agama Islam, karena bersumber dari al Qur'an dan Hadist dan setiap penjelasan akan diberikan contoh fenomena yang terjadi saat ini. Sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik dan memiliki daya tarik. Dan hal tersebut dilakukan dengan efektif pada pendidikan agama Islam.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Armai Arief secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”.⁶⁵ Sedangkan menurut Abuddin Nata, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang

⁶⁴ Fajrul Munawir, dkk, *Al Qur'an* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 107.

⁶⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.⁶⁶

Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan beraneka ragam. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hasan langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaiman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan.⁶⁷
- 3) Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran.
- 4) Al-Syaibani mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud- maksud pengajaran.
- 5) Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Oleh karena itu, kata metode di sini diartikan secara luas mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik.

Beberapa definisi tersebut di atas walaupun kelihatannya berbeda, akan tetapi semuanya mengacu pada sebuah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan (pembelajaran) dengan peserta didik, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode merupakan cara- cara

⁶⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 143.

⁶⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. ke-4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3

untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang di tentukan.⁶⁸

Metode pembelajaran merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang di gunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.⁶⁹ Metode pendidikan adalah sarana yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan islam mengemukakan beberapa bentuk metode yang umum mereka ambil dari petunjuk ayat- ayat al-Qur'an Yaitu dengan macam- macam metode pembelajaran sebagai berikut:⁷⁰

1) Metode Diskusi/ Tanya jawab

Diskusi/ tanya jawab adalah menggunakan cara tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Dalam Metode diskusi/ tanya jawab ini penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau sebaliknya.⁷¹

Metode diskusi ini baik digunakan dalam pembelajaran karena beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah:

a) Situasi kelas akan hidup karena murid aktif berfikir dan

⁶⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 257

⁶⁹ Erwati Aziz, Prinsip- Prinsip Agama Islam (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 79-80.

⁷⁰ Junaidah, "Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.1 (Mei 2015): 122.

⁷¹ Zuhairini, ddk, Metodik Khusus Pendidikan Islam, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 86

menyampaikan buah.

- b) Melatih murid agar berani mengungkapkan pendapatnya.
- c) Timbulnya perbedaan pendapat di antara murid akan menghangatkan proses diskusi.
- d) Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, walau agak lambat, pendidik dapat mengontrol pemahaman atau pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
- e) Pertanyaan dapat membangkitkan peserta didik menilai kebenaran sesuatu.
- f) Pertanyaan dapat menarik perhatian peserta didik.
- g) Pertanyaan dapat melatih peserta didik. untuk mengingat.
- h) Pertanyaan dapat memusatkan perhatian murid.
- i) Mengembangkan keberanian dan keterampilan murid dalam menjawab dan pengemukakan pendapatnya.⁷²

2) Metode Amsal (Perumpamaan)

Dalam al-Qur'an maupun dalam As-Sunnah terdapat puluhan perumpamaan. Perumpamaan itu merupakan salah satu cara tuhan mengajari umatnya. Cara seperti dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Selain memberikan keindahan kesusastraan, metode perumpamaan juga

⁷² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyyah Wa Asalibiha fii Baitil wal Madrasti wal Mujtama'*, Penerjemah, *Shihabuddin*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), 205.

bertujuan psikologis pedagogis yaitu dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan kesimpulan dan perumpamaan tersebut. Dan dari itu semua metode perumpamaan mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan qiyas (silogisme) yang logis dan sehat. Metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik yang berifat retorik, emosional, dan rasionalisme yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.⁷³

3) Metode Keteladanan

Pelaksanaan metode teladan ini memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya. Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan teladan lahir dari gharizah (Naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (peniruan). Gharizah yang dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Di sekolah, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya sehingga murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, dan dengan demikian ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, hendaknya memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah SAW serta hendaknya bersikap sabar dalam menetapkan dan mengamalkannya. Dengan demikian prinsip keteladanan dalam Islam

⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1998), 354- 362.

lebih bersifat dinamis (bukan sekedar penurutan yang membabi buta) dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.

Mendidik dengan keteladanan adalah hal-hal yang dapat di tiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain yaitu tentunya merupakan keteladanan yang baik. Suritauladan merupakan metode pendidikan yang baik. Suritauladan buat semua orang adalah kepribadian Rasulullah SAW yang di dalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam. Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan:

Pendidikan itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan di tirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang di lihat dari gurunya. Seorang pendidik atau orang tua berakhlak baik ada kemungkinan anaknya juga akan berakhlak baik, karena anak meniru orang tuanya. Sebaliknya bila berakhlak buruk ada kemungkinan anak juga berakhlak buruk.⁷⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar harus memperoleh teladan yang baik karena hal ini akan mempengaruhi anak didiknya.

4) Metode Pembiasaan

Salah satu metode yang juga digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat ialah metode latihan (pembiasaan).di antara metode belajar dengan pengamalan dan latihan ialah

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 142.

sebagaimana sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara Rasul membetulkan mereka atau saling membetulkan di antara para sahabat. Penggunaan metode pengajaran dengan pengalaman dan latihan ini diharapkan dapat mengunggah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya.⁷⁵

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan merupakan pendekatan pembinaan yang memerlukan pengawasan. Pembinaan di mulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kemudian di latih dan di biasakan kepada siswa.

5) Metode Maudhah

Maudhah berarti tadzkir (peringatan) yaitu hendaknya orang yang memberikan nasihat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal shaleh, menaati perintah Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Akan tetapi, pendidik hendaknya tidak merasa cukup hanya sampai kepada tergugahnya kesan, melainkan berusaha membantu anak untuk menumbuhkan kesan tersebut menjadi perasaan khusyu⁷⁵ kepada Allah, mengagungkan, mensucikan, dan

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 374- 384.

membesarkan-Nya.

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang yang di beri nasihat akan menjauhi maksiat, dapat mengunggah perasaan afeksi dan emosi seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui perhitungan hari amal, serta untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang pada jamaah beriman, dan terciptanya pribadi bersih dan suci.

Metode mauidhah seperti firman Allah SWT dalam al- Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- NYA dan dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang mendapat petunjuk. (QS. An- Nahl:125).

Ayat ini menjelaskan bahwa mauidhah (nasihat) merupakan cara untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT. Dengan demikian seorang pendidik tidak hanya bertugas memberikan materi- materi ilmu pengetahuan kepada anak didik tetapi harus dilaksanakan dan meninggalkan semua yang di larang Allah SWT. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

Peranan fasilitator dalam metode mauidhah sangat aktif dan

dominant sedangkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan saja. Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi ajar dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Metode ini dilakukan oleh pendidik secara lisan dengan maksud memberi tahu, menjelaskan, menerangkan, dan memberitakan petunjuk dari sebuah ruangan dan waktu. Teknik ini digunakan hampir dalam segala kegiatan, baik disekolah, kursus-kursus atau penataran karena dianggap sebagai cara yang paling baik bagi seorang pendidik, penatar serta penyaji untuk menyajikan secara lisan tentang informasi suatu materi atau bahan ajar.⁷⁶

Dalam menggunakan metode mauidhah, peserta didik perlu dilatih mengembangkan keterampilan memahami, memberikan tanggung jawab dan mencatat penalarannya secara sistematis.

Metode mauidhah lebih tepat digunakan apabila:

- a) Pendidik ingin menyampaikan fakta atau kenyataan pada peserta didik bahan tersebut menjadi bacaan yang merangkum fakta tersebut.
- b) Pendidik berhadapan dengan peserta didik yang besar jumlahnya
- c) Pendidik adalah pembicara yang bersemangat
- d) Pendidik akan menyimpulkan pokok yang penting
- e) Pendidik akan memperkenalkan pokok-pokok yang penting
- f) Melengkapi motivasi-motivasi.⁴⁶

⁷⁶ Arnai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 152

6) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah. Metode pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup dan kehidupan abadi yang baik serta kekuatan akan kepedihan, kesengsaraan, dan kesudahan yang buruk. Targhib dan tarhib di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan barat sebagai metode “ganjaran dan hukuman” perbedaannya ialah bahwa metode targhib dan tarhib dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat rabbaniyah, dan dalam itu diselaraskan dengan fitrah manusia. Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan kaimanan (targhib) surga kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah, sehingga targhib dan tarhib ini langsung atau tidak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan. Dapat kita pahami dari pemaparan diatas tentang macam-macam metode pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa demikian luas, dalam dan terperinci.

e. **Religiusitas Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.⁷⁷ Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁷⁸ Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.⁷⁹ Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa

⁷⁷ Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), 80.

⁷⁸ Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

⁷⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005), 71.

banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.⁸⁰

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.⁸¹

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁸²

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis

⁸⁰ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

⁸¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 71

⁸² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 247.

besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; Iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁸³

Berdasarkan uraian di atas, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas seharusnya teraktualisasi dalam bentuk amal shaleh berupa segala ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat. Hal tersebut sebagai bukti akan adanya tanggung jawab. Mengacu pada makna religiusitas, peserta didik yang memiliki karakter religius yang tinggi akan terbentuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya menjadi lebih baik. Perkembangan religius pada masa remaja ditandai dengan mulai tumbuhnya pikiran dan mental.

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai muncul. Selain itu, perkembangan pikiran dan mental juga mempengaruhi keagamaan pada remaja. Berbagai perasaan akan berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa agamis untuk lebih dekat ke arah hidup agamis lagi. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama akan lebih mudah terdorong ke dalam lingkungan yang negatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena perasaan ingin tahu dan perasaan super yang

⁸³ Ibid., 132.

tumbuh pesat pada masa remaja.⁸⁴

Corak keagamaan para remaja juga ditandai dengan adanya pertimbangan sosial. Akan timbul konflik dalam kehidupan beragama antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan dunia yang penuh dengan material, maka remaja cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1998) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Menurut Glock dan Stark kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislahman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam. Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala

⁸⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 58-59.

kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardhu seperti shalat, zakat, puasa dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, disamping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.⁸⁵

Pada masa remaja, tujuan dan sifat peribadatan bersifat abstrak dan umum.⁸⁶ Peningkatan aktivitas peribadatan dilakukan dengan beberapa usaha pendekatan. Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap makna peribadatan yang sebenarnya.⁸⁷

- 3) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.
- 4) Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan

⁸⁵ Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

⁸⁶ *Ibid.*, 195.

⁸⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 59.

seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. e. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan doa- doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, mendefinisikan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁸⁸ Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap afektif dan psikomotor ketimbangan aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 hal yaitu sebagai berikut:⁸⁹

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.

Secara umum, ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:

⁸⁹ Ismail Marzuki, Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol.1, No.1 (2019): 79.

- 1) Dari segi pendidikan, evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- 2) Dari segi peserta didik, evaluasi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengubah tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik.
- 3) Dari segi ahli pemikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- 4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan islam (pemerintahan) evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan islam

Tindakan yang harus ditempuh oleh pendidik dalam mengadakan evaluasi. Menurut Tabrani Rusyan dalam Abuddin Nata yang menjadi sasaran pokok evaluasi tersebut, yaitu:

- 1) Segi tingkah laku yaitu segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
- 2) Segi pendidikan yaitu penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

- 3) Segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara objektif dari pendidik.⁹⁰

Menurut Stewart I dnpaldson pada Theory-Drivwn Evaluation yang dikutip oleh Wirawan dalam bukunya yang berjudul “*Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*” mengatakan dalam managemen, sistem diformulasikan dalam bentuk model linier proses produksi yang terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), akibat (*autcome*) dan pengaruh (*impact*). Dari model linier tersebut, setiap segmen perlu dievaluasi untuk menentukan niali dan manfaat sistem.⁹¹

Oleh karena itu dalam model evaluasi sistem analisis terdapat lima jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi keluaran (*output evaluation*), evaluasi akibat (*outcome evaluation*) dan evaluasi pengaruh (*impact evaluation*). Berikut penjelasan mengenai model evaluasi sistem analisis:

- 1) Evaluasi masukan (*input evaluation*). Tujuan evaluasi masukan adalah menjaring, menganalisis, dan menilai kecukupan kuantitas dan kualitas masukan yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan program.
- 2) Evaluasi proses (*process evaluation*). Evaluasi proses memnfokuskan pada pelaksanaan program dan sering menyediakan

⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 248.

⁹¹ Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 70.

informasi mengenai kemungkinan program diperbaiki.

- 3) Evaluasi keluaran (*output evaluation*). Evaluasi keluaran mengukur dan menilai keluaran dari pada program, yaitu produk yang dihasilkan.
- 4) Evaluasi akibat (*outcome evaluation*). Evaluasi akibat mengukur apakah klien yang mendapatkan layanan program berubah.
- 5) Evaluasi pengaruh (*impact evaluation*). Evaluasi pengaruh menilai perubahanyang terjadi terhadap klien atau para pemangku kepentingan sebagai akibat dari intervensi yang dilakukan program.⁹²

Dengan model-model evaluasi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi harus menyesuaikan dengan masalah serta tujuan evaluasi tersebut. Adapun setiap model evaluasi memiliki segmentasi yang berbeda dan perlu dievaluasi untuk menentukan nilai dan manfaat keseluruhan.

B. Tinjauan tentang Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Berkaitan dengan kehidupan sosial, ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui; pertama, terbentuk dari sekelompok orang; kedua,

⁹² Wirawan, Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 109-110.

saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain; keempat, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu.⁹³

Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dalam beberapa hal. Pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan adalah:

Sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.⁹⁴

Jadi dapat diketahui bahwasannya komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial- ekonomi.

Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya di ikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi

⁹³ Mayang Rumaisha Nur Fauziyah, dkk, "Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 2, No. 2 (2014): 92.

⁹⁴ Kertajaya, Hermawan, *Arti komunitas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 70.

keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen, yaitu:

a) Berdasarkan lokasi atau tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat di lihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

b) Berdasarkan minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai keterkaitan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi di berbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi *action figure* maupun film.

c) Berdasarkan komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. Komuni adalah kelompok sosial dari beberapa orang yang anggotanya mempunyai visi misi yang sama untuk membentuk kehidupan yang lebih beretika dan religius.

2. Konsep Komunitas

Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:⁹⁵

- a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok
- b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab
- c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri
- d) Pemerataan distribusi kekuasaan
- e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan Bersama
- f) Komunitas memberi makna pada anggota
- g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat
- h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan
- i) Adanya konflik dan *managing conflict*.

Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

- a) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
- b) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas
- c) Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai

⁹⁵ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), 81-82.

tujuan

- d) Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

3. Bentuk- Bentuk Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya.

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnie dalam Soerjono yaitu:⁹⁶

- a) Hubungan yang intim
- b) Privat
- c) Eksklusif

⁹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1983): 128-130.

Tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver dalam Mansyur, keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relative lama Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.²²
- b) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.

Dalam hal ini komunitas laskar bahlul, dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.